

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dilematika Covid-19 di Indonesia ditandai dengan meningkatnya jumlah pasien hingga akhir tahun 2020. Hampir semua negara menghadapi ancaman virus yang sangat mengancam kelangsungan hidup manusia saat ini. Kondisi ini membuat semua sektor tatanan kehidupan masyarakat menjadi tidak menentu akibat penularan virus yang sangat cepat. Hampir semua aktifitas nyaris terhenti, seperti pendidikan, perkantoran, pariwisata, bahkan bidang jasa.

Dalam hitungan hari virus Covid-19 menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Jumlah kasus pasien positif Covid-19 terus bertambah setiap harinya. Namun, harapan menjinakkan virus ini datang seiring semakin banyak pasien yang dinyatakan sembuh. Berdasarkan informasi dari Satgas Covid yang selalu memantau perkembangan kasus Covid-19 dari hari ke hari hingga Jum'at 20 November 2020 pasien sembuh bertambah dari 3.940 menjadi 410.552 orang Suspek 63.074. (Sumber: detiknews, Jum'at 20 November 2020)

Disusul DKI Jakarta sebanyak 936 kasus dan kumulatifnya masih tertinggi menembus angka 113.677 kasus. Jawa tengah ketiga tertinggi harian menambahkan kasus dan kumulatifnya menjadi 34.582 kasus. Sekian banyak kasus yang positif yang terkonfirmasi mempunyai beberapa kategori

diantaranya kategori OTG (Orang Tanpa Gejala) yaitu pasien yang dinyatakan positif tetapi tidak mengalami gejala, kategori bergejala yaitu pasien yang mengalami gejala seperti pusing, batuk, demam, panas tinggi, dan gejala lain yang ditetapkan dokter Covid-19, kategori PDP (Pasien Dalam Pengawasan) yaitu orang yang sudah dinyatakan sembuh namun masih dalam pengawasan kesehatan, Kategori ODP (Orang Dalam Pemantauan) yaitu orang yang dicurigai atau diduga terjangkit virus Covid-19. Kategori sembuh berdasarkan keadaan pasien yang mengalami perubahan yang membaik seperti suhu tubuh menurun, sistem imun yang telah terprotektif, dan tidak ada lagi gejala-gejala yang mengarah kepada tanda-tanda masih terjangkit Covid-19. (Sumber: detiknews, Jum'at 20 November 2020)

Pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri di Wisma Atlet telah menjalani tes terlebih dahulu melalui vonis pengukuran rapid tes dan lanjut ke swab tes kemudian dinyatakan positif. Problematika selama menjalani isolasi di Wisma Atlet sering dialami oleh beberapa pasien seperti halnya aktifitas yang terbatas, terutama dalam berkomunikasi langsung dengan orang sekitar termasuk dengan kontak dengan orang luar termasuk ti.

Kesulitan berkomunikasi langsung dengan keluarga, karena keluarga tidak diijinkan untuk mengunjungi antar pasien selama menjalani isolasi di wisma atlet. Adapun stigma negatif juga menyertai sehingga hal ini yang menimbulkan suatu perubahan makna kehidupan yang berbeda

sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang mengalami perubahan drastis dari kehidupan aslinya.

Orang-orang yang telah menjalani test rapid dan tes swab yang terindikasi reaktif atau positif Covid-19 seringkali mengalami kekerasan moral seperti dikucilkan, dianggap pesakitan, didiskriminasi, diperlakukan berbeda. Terlebih manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda/lain”. Inilah yang menyebabkan munculnya stigma sosial dan diskriminasi terhadap pasien Covid tertentu dan juga orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan virus ini.

Hal ini bukan hanya ketika menjalani perawatan dan karantina di wisma atlet, bahkan ketika sudah dinyatakan negatif dan boleh pulang pun juga masih mendapatkan pandangan negatif serta persepsi negatif dari orang lain terutama dari lingkungan orang terdekat seperti tetangga atau keluarga lain. Bahkan sampai ada yang tidak diijinkan untuk mengikuti acara keluarga seperti acara temu keluarga atau acara pernikahan. Meskipun orang-orang yang telah dinyatakan negatif, namun tetap saja masih ada yang menganggap tidak layak untuk didekati atau melakukan kontak langsung.

Stigma sosial dapat membuat orang-orang menyembunyikan sakitnya supaya tidak didiskriminasi. Stigma negatif pada saat Covid-19 terjadi pada pasien ODP, PDP serta petugas kesehatan yang menangani pasien Covid-19. Stigma negatif yang diberikan dapat memperparah keadaan baik secara mental maupun pada penyebaran penyakit itu sendiri. Hal ini

diakui oleh orang yang pernah terpapar covid sehingga pengucilan hidupnya hampir tak ada beda dengan penyakit HIV AIDS yang dianggap berbahaya.

Pasien Covid-19 mengaku merasa tertekan dengan adanya stigma negatif dari masyarakat yang kurang baik, misalnya diusir dari kosan atau kontrakan, bahkan ada yang mengalami dikurung didalam rumah dan tidak boleh berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Beberapa Pasien juga mengalami tekanan psikologis dari lingkungan sekitar. Seperti dianggap sebagai penyebab penyebaran penyakit, bahkan tak jarang perlakuan masyarakat menganggap Pasien lebih berbahaya sehingga Pasien positif Covid dinggap sudah seperti aib dikalangan sebagian masyarakat.

Pasien Covid-19 seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Mereka banyak dicibir hingga dikucilkan di lingkungannya. Kondisi yang terjadi di masyarakat ini dapat terjadi karena tidak terlepas dari informasi yang kurang tepat dan bias terkait virus corona baru penyebab Covid-19. Psikolog Anak dan Keluarga Konselor Employee Assistance Program di BUMN dan Lembaga Negara, Mira Amir mengatakan bahwa, stigma negatif bisa juga karena ada distorsi ketika menerima pesan yang sudah dikemas dengan baik dan benar. Akhirnya ada pula yang berkembang menjadi informasi yang keliru, sehingga berpengaruh pada keputusan yang diambil.

<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20201009164533-33193246/psikolog-ungkap-alasan-penderita-covid-19-sering-dikucilkan>

Dilaporkan Antara, Desmon, 67 tahun, pengucilan itu ia alami saat menjalani isolasi mandiri di rumah ketika menderita Covid-19.

*"Biasanya orang itu dekat dengan saya, sekarang malah membuang muka. Hal ini lebih menyakitkan saya dari pada rasa sakit Covid-19 itu sendiri,"* katanya.

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01383528/kesaksian-pasien-yang-semuh-dikucilkan-lebih-sakit-dari-covid-19-itu-sendiri>

Desmon berharap, kepada pasien lain masyarakat tidak perlu melakukan hal-hal yang membuat pasien bertambah sakit. "Kami yang terdampak ini seharusnya mendapatkan dukungan moral dari masyarakat, bukan dikucilkan," ujarnya.

Kehidupan baru dalam kehidupannya sehari-hari tentunya membentuk pengalaman baru dan kesadaran yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Adapun menjalani kehidupan ketika menjalani status sebagai mantan atau masih berstatus sebagai pasien COVID cenderung mendefinisikan situasi mereka sebagai nyata, situasi tersebut nyata dalam konsekuensinya karena segala bentuk yang dialami tentu mengalami konsekuensinya masing-masing.

Pada tindakan individu memiliki makna subjektif dari suatu tindakan sosial yang mengimplikasikan makna tunggal, dan makna tersebut berasal dari aktor yang melakukan tindakan. Menurut Schultz dalam Sobur & Mulyana (2019: 29) berpandangan bahwa dunia sosial sehari-hari dialami individu berdasarkan kesadaran setiap individu masing-masing, dunia sosial tersebut bukan dunia yang privat dan personal bagi setiap individu. Mendefinisikan

dunia kehidupan para pasien COVID bermakna tindakan yang berdasarkan pada situasi tersebut.

Kesenjangan komunikasi juga terjadi pada Pasien yang telah dinyatakan positif Covid-19, dimana Pasien yang dinyatakan positif harus berkomunikasi dengan menggunakan masker yang terstandarisasi medis, menjaga jarak dengan orang sekitar, bahkan hanya berkomunikasi melalui media sosial tanpa diperbolehkan berinteraksi langsung dengan orang lain. Sementara orang yang belum melakukan test masih dengan bebas berkomunikasi tanpa menggunakan atau mengikuti protokol kesehatan, bisa bebas berkomunikasi secara langsung, berkumpul, berkerumun, bahkan tidak menjaga jarak tanpa tahu apakah mereka terjangkit atau tidak.

Berdasarkan kesenjangan komunikasi tersebut timbullah perasaan merasa dikucilkan, merasa tidak berguna, merasa dirinya berbeda, dan tidak diterima atau ditolak dilingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan trauma tersendiri bahkan bisa menimbulkan depresi bagi orang yang positif Covid-19, menjadi lebih tertutup kepada sekitarnya. Sulit untuk berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang mereka alami, sehingga menjadi sulit dalam melakukan aktifitas. Hal ini yang tentu mendorong sebuah perbedaan makna dalam kehidupan sehari-hari dari pasien dalam menanggapi kehidupannya karena kerap merasa terasingkan dari lingkungan sekitar dan terasingkan dari lingkungan keluarganya sendiri. Menanggapi dunia kehidupan semacam ini para pasien COVID ketika berada di wisma atlet juga kerap di perlakukan dengan aturan ketat dan tidak bebas.

Kasus yang peneliti temukan di tingkat pekerja sektor swasta yang terkena COVID 19 sejak Oktober 2020 dan dikarantina di wisma atlet dan terpapar COVID sebagai OTG (Orang Tanpa Gejala) dan juga sebagai PDP (Pasien Dalam Pengawasan). Sehingga hal ini yang membuat para remaja yang terkena Covid ini pun seperti tidak punya harapan.

Sejak sembuh dari corona dirinya merasa tidak diterima oleh warga bahkan keluarganya sendiri. Keluarganya melarangnya untuk datang ke rumah mereka sehingga bu Marni harus memutuskan untuk menumpang di bekas kantor BPBD. Tak hanya itu, keluarganya juga pernah diusir dari kos karena dianggap keluarga pasien corona.

Kasus diatas tak hanya dialami oleh bu Marni, masih banyak pasien-pasien lain yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat bahkan keluarga setelah selesai menjalani isolasi. Pasien Covid-19 yang pernah menjalani isolasi di Wisma Atlet dan kembali beradaptasi dengan lingkungan masyarakat juga mengalami kekhawatiran akan pandangan masyarakat, setelah ia menjalani isolasi dan memulai kembali aktifitas di lingkungan masyarakat. Stigma negatif masyarakat akan bahaya virus Covid-19 membuat masyarakat melindungi diri dengan cara yang berbeda termasuk rela untuk mengabaikan hubungan sosial dan juga memunculkan pandangan negative terhadap orang-orang penderita COVID.

Kasus yang peneliti temui pada pasien Covid-19 tentang bagaimana mereka menghadapi lingkungan masyarakat setelah menjalani isolasi di Wisma Atlet, seperti hal yang yang terjadi pada para remaja yang status pekerja di

sebuah perusahaan dan banyak berinteraksi dengan banyak orang hingga akhirnya terkena positif covid kemudian dijauhi oleh orang sekitar termasuk dengan pernah mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat sekitar ia tinggal seperti tukang nasi uduk yang tidak mau dagangannya dibeli oleh Ira, anak-anak remaja yang biasa nongkrong disekitar kos pun menjauh, bapak kos yang tidak menerima jika tidak ada hasil Swab, sementara Ira hanya mendapat surat keterangan sembuh dari Wisma Atlet. Penjaga kos tempat Ira tinggal pun menghilang selama dua minggu, bahkan keluarga Ira pun menolak kepulangan Ira karena takut Ira carier Covid-19 atau pembawa virus yang bisa menularkan kepada orang-orang sekitarnya.

Sementara beberapa pasien Covid sempat berpikiran buruk bahwa dia akan dijauhi oleh masyarakat dan orang-orang sekitarnya, meskipun akhirnya Jessica tidak mengalami apa yang Ira alami akan tetapi kekhawatiran yang berlebihan sempat membuat Jessica takut untuk bercerita mengenai apa yang dia alami. Sehingga hal ini yang menyebabkan dirinya lebih banyak untuk tertutup dari orang lain termasuk keluarganya.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul **“KONSTRUKSI REALITAS DUNIA KEHIDUPAN PASIEN COVID-19 DI WISMA ATLET JAKARTA (Fenomenologi Transendental Pengalaman dan Kesadaran Pasien Covid Dalam Pengawasan)”**.



## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi realitas sosial pada Pasien Covid 19?
2. Bagaimana pengalaman dan kesadaran pasien Covid-19 dalam menjalankan dunia kehidupan sosialnya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada konteks penelitian dan fokus penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman pasien Covid-19 setelah menjalani isolasi di Wisma Atlet dan kembali menjalani aktivitas di masyarakat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini peneliti mengharapkan dapat diperoleh manfaat yang positif baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, yaitu:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendukung ketersediaan dan keberadaan teori pada bidang komunikasi, khususnya pada bidang wacana dan analisisnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pendukung atau fakta (pembuktian) dari teori-teori tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang tertarik untuk menerapkan proses menulis kritis. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam aktivitas membaca pemahaman. Dalam konteks ini, pembaca mampu menentukan dan mendalami tema, topik, alur, dan beragam informasi dalam bahan bacaan. Bagi peneliti yang sedang meneliti permasalahan serupa, penelitian ini dapat digunakan sebagai fakta pendukung teori.

